

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan tahap awal kehidupan manusia yang berlangsung dari kelahiran hingga usia 18 tahun. Pada masa *toddler* atau masa *golden age* atau masa keemasan merupakan masa terpenting bagi anak karena pertumbuhan dan perkembangannya dapat mempengaruhi dan menentukan tumbuh kembang anak, pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam kemampuan bicara dan berbahasa, serta kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelektual, yang menjadi pondasi penting bagi perkembangan selanjutnya (Heliani, 2024).

Pada usia *toddler* perkembangan yang sehat sangat bergantung pada berbagai faktor seperti nutrisi, stimulasi lingkungan, dan penanganan medis. Anak sehat dapat dikatakan sebagai anak yang menunjukkan pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, kognitif, sosial, dan emosional yang sesuai dengan usianya, serta memiliki kesehatan tubuh yang baik, aktif dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya tanpa adanya gangguan atau kelainan yang signifikan. Sedangkan anak tidak sehat dapat dikatakan sebagai anak yang menunjukkan adanya tanda-tanda gangguan atau kelainan dalam pertumbuhan, perkembangan motorik, bahasa, atau aspek sosial dan emosional, serta sering mengalami masalah kesehatan fisik, seperti sakit, kekurangan gizi, atau gangguan tidur, yang memerlukan perhatian medis untuk memastikan pemulihan dan perkembangan yang optimal (Situmorang,

2021). Termasuk peningkatan risiko terkena penyakit seperti *Dengue Hemoragic Fever (DHF)*, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan anak dan memerlukan penanganan medis.

Munculnya penyakit Demam berdarah Dengue (DBD) atau *Dengue Hemoragic Fever (DHF)* dapat dipengaruhi oleh faktor iklim seperti saat musim penghujan. Curah hujan yang tinggi dapat menciptakan genangan air yang menjadikan tempat bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk bertelur dan berkembang biak, seperti di bak mandi, drum air, ember, pot bunga, dan saluran air yang tidak tertutup rapat, sehingga dapat meningkatkan resiko penyebaran virus dengue (Dissa Nur Olivia et al., 2025). *Dengue Hemoragic Fever (DHF)* atau Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan karena infeksi virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Pada pasien DHF dapat ditemukan beberapa gejala seperti suhu tubuh tinggi serta menggigil, mual, muntah, pusing, pegal-pegal, bintik-bintik merah pada kulit. Pada hari ke 2-7 demam dapat meningkat hingga 40 °c- 41 °c serta terdapat beberapa pendarahan yang kemungkinan muncul berupa perdarahan dibawah kulit (petekie), hidung dan gusi berdarah, serta perdarahan yang terjadi didalam tubuh, tanda dan gejala tersebut menandakan terjadinya kebocoran plasma (Birman et al., 2023).

Virus DHF sangat berisiko menyerang sub-populasi anak, hampir 90% kasus demam berdarah terjadi pada anak dibawah usia 15 tahun, serta DHF merupakan penyebab kematian tertinggi pada anak. Menurut data *World Health Organization* diperkirakan terdapat 100-400 juta anak yang terinfeksi virus

dengue dengan kasus kematian akibat DHF tertinggi di Asia (World Health Organization, 2024).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan di Indonesia pada tahun 2023 terdapat jumlah kumulatif kasus DHF di Indonesia sebanyak 114.720 kasus dengan jumlah kematian mencapai 894 kasus, sedangkan pada tahun 2024 pekan ke-14 bulan April kasus DHF tercatat sebanyak 455 kasus. Provinsi Jawa Tengah masih memiliki permasalahan serius, pada tahun 2023 terbukti 35 kabupaten/kota dengan angka kesakitan/*Incidence Rate (IR)* DBD sebesar 18,89 per 100.000 penduduk dan angka kematian/*Case Fatality Rate (CFR)* sebesar 2,15%(Kementerian Kesehatan, 2023). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang (Dinas Kesehatan, (2024) terdapat jumlah penderita DHF sebanyak 155, dan di Kecamatan Ambarawa sendiri mencapai 13 orang yang terkena DHF. Di RSUD dr.Gunawan Mangunkusumo di tahun 2024 sebanyak 244 anak yang terkena penyakit DHF dan dibulan Januari-April 2025 sebanyak 37 anak yang terkena penyakit DHF.

Masalah yang sering dialami oleh penderita DHF yaitu hipertermi. Hipertermi merupakan kondisi di mana suhu tubuh seseorang melebihi batas suhu normal, yaitu antara 36,5°C-37,5°C. Hipertermia terjadi karena masuknya virus ke pembuluh darah otak melalui aliran darah sehingga mempengaruhi hipotalamus yang menyebabkan suhu tubuh meningkat. (Dzulfian Syafrian, 2025). Proses terjadinya hipertermia pada anak dengan DHF dimulai ketika virus dengue masuk ke dalam tubuh melalui gigitan nyamuk. Virus ini kemudian memicu respons imun tubuh yang melibatkan pelepasan zat-zat pirogen endogen (seperti sitokin pro-inflamasi) oleh sel-sel kekebalan. Pirogen ini bekerja pada hipotalamus di otak, yang berfungsi

sebagai pusat pengaturan suhu tubuh. Hipotalamus kemudian meningkatkan set point suhu tubuh, menyebabkan tubuh merespons dengan meningkatkan produksi panas dan mengurangi pelepasan panas, sehingga terjadilah hipertermia.

Penanganan demam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Penanganan secara farmakologis dapat diberikan dengan pemberian obat antipiretik, obat anti inflamasi dan analgesik, biasanya anak diberikan obat antipiretik jenis paracetamol yang aman untuk anak-anak dengan efek yang lebih ringan seperti mual dan muntah, ibu profen juga termasuk dalam obat antipiretik yang cukup aman. Pengelolaan secara non farmakologis dapat diberikan untuk menurunkan demam dengan cara *water tepid sponge*.

*Water tepid sponge* merupakan teknik kompres hangat yang menggabungkan metode kompres pada pembuluh darah superfisial dan teknik menyeka tubuh dengan lap yang dibasahi air hangat. Metode ini diterapkan pada area-area tertentu seperti lipatan leher, ketiak, dan paha, yang memiliki pembuluh darah besar. *Water tepid sponge* efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada demam, suhu tubuh menurun karena proses menyeka tubuh yang mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer, sehingga panas dapat lebih cepat menguap dari kulit ke lingkungan sekitar, sehingga dapat menurunkan suhu tubuh secara signifikan dan dapat mencegah terjadinya komplikasi (Heliani, 2024). *Water tepid sponge* terbukti lebih efektif dalam menurunkan panas dibandingkan dengan kompres air hangat. Teknik menyeka pada tindakan ini mempercepat vasodilatasi pembuluh darah kapiler di seluruh tubuh, sehingga proses evaporasi panas dari kulit ke udara sekitar terjadi lebih

cepat, sementara kompres hangat hanya mengandalkan stimulus hipotalamus (Lestari, 2023).

Hasil penelitian (Shofiya, (2024) pada penerapan *water tepid sponge* ada perbedaan suhu tubuh sebelum dan sesudah diberikan tindakan *water tepid sponge*, setelah diberikan tindakan *water tepid sponge* terdapat penurunan suhu tubuh dari 38,4°C menjadi 37,9°C. Maka dapat disimpulkan kompres *water tepid sponge* dapat menurunkan suhu tubuh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan studi kasus dengan judul “Pengelolaan *Hipertermi* Dengan *Water Tepid Sponge* Pada Anak *Toddler* Dengan *Dengue Hemoragic Fever (DHF)*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, anak *toddler* rentan terhadap penyakit DHF yang sering menimbulkan hipertermia. Tingginya kasus DHF di Indonesia, khususnya Jawa Tengah dan Kabupaten Semarang, menekankan perlunya penanganan efektif. *Water tepid sponge* terbukti efektif sebagai metode non-farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh dan mencegah komplikasi. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengelolaan hipertermia dengan *Water Tepid Sponge* pada anak *Toddler* dengan *Dengue Hemorrhagic Fever*?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk memberikan gambaran bagaimana pengelolaan *hipertermi* dengan *water tepid sponge* pada anak *toddler* dengan *dengue hemorrhagic fever*

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian keperawatan pada anak *toddler* dengan *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)*
- b. Menggambarkan perumusan diagnosis pada anak *toddler* dengan *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)*
- c. Menggambarkan intervensi keperawatan pada anak *toddler* dengan *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)*
- d. Menggambarkan implementasi keperawatan pada anak *toddler* dengan *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)*
- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan pada anak *toddler* dengan *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)*

## D. Manfaat Penulisan

### 1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah dan mengembangkan ilmu yang sudah ada serta dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

### 2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi dan sumber bacaan terkait pengelolaan *hipertermi* dengan *water tepid sponge* pada anak *toddler* dengan *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)*.

### 3. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan pengelolaan penulis dalam pelaksanaan pengelolaan *hipertermi* dengan *water tepid sponge* pada anak *toddler* dengan *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)*.